

PERANCANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR “BE JELEG TRESNA TELAGA” SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK BANGSA INDONESIA

Ni Kadek Larasanti Kencanadewi¹, Alit Kumala Dewi², Gede Bayu Segara Putra³

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jl. Nusa Indah, Denpasar
80235, Indonesia.

E-mail: nikkeru.kadek@gmail.com

Abstrak

Artikel ini memaparkan rancangan buku cerita bergambar “Be Jeleg Tresna Telaga” sebagai media pendidikan karakter anak Bangsa Indonesia. Rancangan buku cerita bergambar ini bertujuan untuk memperkenalkan dan memberikan pendidikan karakter dari moral yang terpendam dalam cerita bergambar tersebut. Data yang digunakan terdiri dari data yang didapat pada saat *survey* berita yang sedang beredar di media internet dan data pustaka yang merupakan data primer dalam perancangan cerita bergambar ini. Data-data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan kepustakaan. Dari hasil *survey* tersebut, didapatkan permasalahan bahwa terdapat beberapa kasus kriminalitas yang pelakunya masih di bawah umur (remaja). Hal ini disebabkan karena adanya degradasi moral. Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan karakter sejak dini. Salah satunya adalah dengan melalui media buku cerita bergambar “Be Jeleg Tresna Telaga” yang penulis rancang ini.

Kata Kunci : Buku Cerita Bergambar Anak-anak.

Abstract

This article describes the design of the illustrated storybook “Be Jeleg Tresna Telaga” as a medium for character education for Indonesian children. The design of this picture storybook aims to introduce and provide character education from the hidden morals in the picture story. The data used consists of data obtained during a news survey that is currently circulating in the internet media and library data which is the primary data in the design of this illustrated story. These data were collected by using interviews, observation, and literature methods. From the survey results, it was found that there were several criminal cases where the perpetrators were underage (teenagers). This is due to moral degradation. Therefore, it is necessary to have character education from an early age. One of them is through the media of the illustrated storybook “Be Jeleg Tresna Telaga” which the author designed.

Keywords: Children's Picture Story Book.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sejak dini sangatlah penting untuk generasi muda, khususnya di Indonesia. Dalam Naskah Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010, disebutkan bahwa pendidikan karakter kini menjadi suatu wacana utama dalam kebijakan nasional di bidang pendidikan dan seluruh kegiatan belajar mengajar yang ada di negara Indonesia harus mengacu pada pelaksanaan pendidikan karakter.

Namun, yang memprihatinkan adalah berbagai kasus peristiwa yang menyimpang dari nilai-nilai dalam pendidikan karakter terjadi di Indonesia akhir-akhir ini. Banyaknya kasus tindakan kriminal yang pelakunya adalah remaja, seperti kasus pertama yaitu kejadian tawuran yang terjadi di Duri Kelapa pada hari Jumat, tanggal 12 Maret 2021, di mana kejadian tersebut berawal dari saling mengejek satu sama lain di media sosial dan karena mereka tetap mempertahankan ego mereka masing-masing, mereka akhirnya memutuskan untuk bertemu di suatu tempat dan di lokasi kejadian tersebut, terjadilah aksi saling tawuran.

Kasus selanjutnya adalah kasus penangkapan pencurian yang terjadi di Denpasar, Bali, pada hari Selasa, 27 April 2021. Aksi pencurian tersebut dilakukan oleh empat pelajar, di mana pelakunya ada yang sudah putus sekolah namun juga ada yang masih sekolah.

Kasus yang terakhir adalah kasus perkelahian antar 2 remaja perempuan yang terjadi di Buleleng, Bali, pada hari Selasa, tanggal 23 Februari 2021. Kasus tersebut bermula ketika 2 remaja perempuan sepakat untuk bertemu di suatu tempat, di mana mereka datang dengan kelompok temannya masing-masing. Di sana, mereka berdua adu mulut yang dikarenakan oleh adanya perebutan pacar. Adu mulut tersebut pun berakibat hingga permainan fisik.

Kasus-kasus yang telah disebutkan di atas bisa disebabkan oleh banyak faktor, yang salah satunya adalah kurangnya pendidikan karakter sejak dini. Pendidikan karakter tersebut sangat penting untuk dilakukan terutama pada usia muda dimulai dari usia 3 sampai 12 tahun dikarenakan pada usia-usia tersebut, anak lebih mudah untuk menangkap informasi baru dan lebih muda untuk diajarkan. Oleh karena itu, penulis memilih cergam sebagai media pembentukan karakter karena menurut Soetjiningsih (2012) dalam jurnal karya Gunawan tahun 2016 dikatakan bahwa dengan menceritakan cerita legenda dan dongeng dapat menguatkan karakter dan ingatan pada anak mengenai suatu hal yang baik atau buruk untuk dilakukan, kemudian cerita yang dipaparkan juga dapat masuk ke dalam alam bawah sadarnya sehingga dapat membantu pembentukan karakter. Ketika anak hanyut terhadap suatu cerita, dapat terlihat kecenderungan anak dalam suatu hal, apa yang disukai atau tidak disukai, hingga apa yang dianggap baik atau buruk. Cerita yang digunakan merupakan cerita rakyat yang biasanya mempunyai nilai-nilai moral, di mana nilai-nilai tersebut sangat penting dalam pembentukan karakter bangsa.

Cerita rakyat itu sendiri adalah cerita yang berasal dari masyarakat lampau, yang sering diperkenalkan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam cerita rakyat biasanya menceritakan suatu tempat dan asal-usul dari tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat tersebut. Tokoh cerita rakyat yang disampaikan bisa berupa manusia, binatang, atau bahkan sesuatu yang gaib. Indonesia sendiri sudah mempunyai banyak cerita rakyat yang cukup terkenal seperti Legenda Keong Mas, Malin Kundang, Roro Jonggrang, dll. Di Bali pun mempunyai cerita rakyat yang terkenal seperti Asal Usul Danau Batur, Bawang dan Kesuna, Legenda Garuda Wisnu Kencana, dll.

Cerita rakyat yang penulis angkat adalah cerita rakyat Bali yang berjudul “Be Jeleg Tresna Telaga” di mana cerita tersebut telah

dirangkum oleh sekelompok Dosen IKIP PGRI Bali yaitu Dr. Drs. I Nyoman Suwija, M.Hum., A.Ma., Dr. Drs. I Made Darmada, M.Pd. dan Drs. I Nyoman Rajeg Mulyawan, M.Pd. Cerita Be Jeleg Tresna Telaga ini dirangkum bersamaan dengan cerita rakyat Bali lainnya pada buku mereka yang berjudul *Kumpulan Satua (Dongeng Rakyat Bali)*. Be Jeleg Tresna Telaga sendiri mengisahkan tentang kehidupan tiga ekor bersaudara di sebuah telaga, di mana pada suatu hari telaga tersebut mengalami kekeringan yang membuat I Gancang, kakak yang paling tua meminta pendapat kedua adiknya mengenai nasib masa depan mereka semua, apakah mereka memilih tetap setia tinggal di telaga yang telah menjadi tempat lahir mereka dan berpasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa akan keajaiban atau pergi mencari tempat baru sebelum air telaga benar-benar kering. Dalam cerita Be Jeleg Tresna Telaga ini mengandung beberapa pesan moral yang dapat dipetik, yaitu dalam segala suatu permasalahan dalam suatu kelompok dapat mencari solusinya secara bersama-sama secara musyawarah, cinta tanah kelahiran, dan selalu percaya serta berpasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Kemdikbud (2017:20-24), dalam membentuk karakter bangsa diperlukan sebanyak 26 nilai-nilai yaitu adil, berdaya saing, berpikir positif, bersih, cerdas, cinta damai, cinta tanah air, disiplin, gotong royong, hemat, ikhlas, integritas, jujur, kasih sayang, kerja keras, kreatif, mandiri, nasionalis, peduli, pengendalian emosi, percaya diri, religius, rendah hati, santun, tanggung jawab, dan toleran. Dari pesan moral cerita Be Jeleg Tresna Telaga hingga 26 nilai-nilai yang telah dipaparkan sebelumnya memiliki unsur-unsur nilai kesamaan yaitu sikap religius, cinta tanah air, dan gotong royong.

Setelah melihat latar belakang yang telah disebutkan di atas, penulis mengangkat judul “Perancangan Cergam Anak-Anak “Be Jeleg Tresna Telaga” Sebagai Media Pendidikan Karakter Anak Bangsa Indonesia” sebagai judul Tugas Akhir. Dalam cergam ini, penulis akan mencoba untuk mengemas kisah cerita

rakyat Bali dengan menggunakan ilustrasi-ilustrasi yang menarik.

Metode Perancangan

Dalam tahap perancangan ini, penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan kepustakaan dengan tahapan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Albi & Johan, 2018:8).

Metode Wawancara dilakukan melalui survei yang dilakukan oleh penulis dengan warga-warga yang tinggal di daerah Denpasar, penulis menanyakan mengenai pendapat mereka terhadap berita-berita yang melibatkan remaja akhir-akhir ini dan rencana penulis dalam perancangan cergam anak-anak “Be Jeleg Tresna Telaga” sebagai media pendidikan karakter bangsa dengan harapan untuk dapat mengurangi tingkat kriminalitas remaja.

Metode Observasi dilakukan secara langsung pada berita-berita yang sedang beredar dan juga melakukan pengamatan pada topik yang diangkat yaitu cerita Be Jeleg Tresna Telaga, dengan cara menyimak isi cerita, serta mengamati data karya-karya tulis yang berkaitan.

Metode Kepustakaan yang digunakan adalah buku *Kumpulan Satua (Dongeng Rakyat Bali)* yang disusun oleh 3 Dosen IKIP PGRI Bali, buku *Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* oleh Kemdikbud, jurnal karya Cokorda Istri Sukrawati yang mengangkat Nilai Edukatif Cerita “Be Jeleg Tresna Telaga”: Memperkuat Pendidikan karakter Bangsa, jurnal karya Juanita

Gunawan yang mengangkat Perancangan Buku Cerita Bergambar Legenda Situ Bagendit dari Jawa Barat Sebagai Salah Satu Sarana Pendidikan Karakter Pada Anak Usia 4-7 Tahun dan keputakaan lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Madyawati (2016:116) dalam jurnal Yatiningsih (2020:194-195), mengatakan bahwa cerita bergambar adalah buku bergambar yang dipilih untuk diperbesar, memiliki karakteristik khusus, yaitu adanya perbesaran teks maupun gambar. Hal ini sengaja dilakukan supaya terjadi kegiatan membaca bersama (shared reading) antara guru dan murid atau orang tua dan anak. Buku ini mempunyai karakteristik khusus yang penuh warna-warni, gambar yang menarik, maupun kata yang dapat diulang-ulang, mempunyai plot yang mudah ditebak, dan memiliki pola teks berirama untuk dapat dinyanyikan.

Bentuk dan Jenis Cergam

Bentuk buku cerita bergambar memiliki peran yang penting untuk menunjang kenyamanan pembaca. Pada umumnya, buku cerita bergambar berbentuk persegi atau persegi panjang, namun seiring dengan perkembangan jaman, buku cerita bergambar dapat dibentuk sesuai dengan visual cerita pada gambar. Bentuk yang dipilih biasanya dibuat sesuai dengan kebutuhan dan efek yang diinginkan. Menurut Effendy (2013) dalam artikel karya Juanita Gunawan (2016:3), bentuk pada buku cerita bergambar di bagi menjadi beberapa bentuk, yaitu:

a) Bentuk bujur sangkar atau persegi merupakan bentuk buku cerita yang paling sering di temui karena buku cerita bergambar dengan bentuk persegi memberikan kesan yang solid dan ringkas dan ketika dibuka bentuk buku akan menjadi bentuk persegi panjang.

- b) Bentuk buku persegi panjang umumnya digunakan untuk menggambarkan pemandangan atau menggambarkan aksi pergerakan, misalnya gerakan yang berlari ke kiri dan ke kanan.
- c) Bentuk buku cerita bergambar vertikal, biasanya digunakan untuk menggambarkan cerita dengan objek yang tinggi dan lebih mengutamakan ekspresi emosi dari tokoh cerita.
- d) *Toybook* merupakan sebuah bentuk buku cerita yang membentuk suatu objek tertentu sesuai dengan tema cerita tertentu, seperti mobil, rumah, dan lain-lain.

Buku cerita bergambar juga dikelompokkan berdasarkan jenis, yaitu (Mangdalena, 2018):

- a) Cerita Hewan (*Fabel*) merupakan cerita yang bertokoh utamakan binatang atau benda-benda mati. Hewan-hewan ini diceritakan bisa berbicara, berjalan, berpakaian dan berkelakuan layaknya manusia. Biasanya menyertakan kemampuan/hal-hal magis baik dalam porsi sedikit atau bahkan tidak ada karena hewa atau benda mati digambarkan memiliki karakteristik manusia yang membawakan kemampuan luar biasa.
- b) Cerita Kehidupan Sehari-hari biasanya menampilkan tokoh-tokoh yang bisa menimbulkan rasa empati dari anak-anak. Topik yang diangkat biasanya adalah sejarah, persahabatan, dan cinta.
- c) Cerita Petualangan Fantasi merupakan gabungan dari realita dan imajinasi. Kesan petualangannya dibuat seakan-akan berada dalam kehidupan sehari-hari sehingga segalanya bisa terjadi, seperti seorang anak laki-laki mengambil sebuah crayon ungu dan

menciptakan dunia impian yang indah, suatu permainan bisa menjadi nyata, atau sebuah perahu yang membawa anak ke suatu pulau impian.

- d) Cerita Tradisional meliputi dongeng, cerita rakyat, mitos, legenda, cerita tentang monster, dan cerita pembentukan. Cerita ini menampilkan pola bercerita yang kaya akan Bahasa dan elemen fantasi.

Prosedur Proses Perancangan Cergam

Dalam merancang buku cergam perlu untuk melwati beberapa prosedur seperti:

- a) Cerita adalah rangkaian kejadian atau peristiwa yang menarik atau dituturkan secara menarik (Darmawan, 2012:115).
- b) Latar Waktu dan Tempat. Penentuan latar cerita dan waktu berguna untuk memberikan keterangan tambahan bagi cerita. Dimanakah sebuah adegan terjadi, apakah di pedesaan atau perkotaan? Kemudian kejadian tersebut kapan terjadi, apakah pada waktu pagi, siang, atau malam hari? Keterangan seperti itulah yang menjadi sebuah latar cerita (Darmawan, 2012:129).
- c) Penentuan Gaya Visual. Terdapat gaya visual yang digunakan menurut Arya Janottama dan Agus Ngurah Arya dalam jurnalnya yang berjudul Gaya dan Teknik Perancangan Ilustrasi Tokoh pada Cerita Rakyat Bali (2017:27-28), yaitu gaya kartun, semi realis, realis, dan seni murni.
- d) Pembuatan Gaya Visual Karakter. Dalam pembuatan sebuah karakter, yang lebih utama adalah kemampuan menghasilkan karakter yang mudah dikenali, diingat, dan bermakna dalam

cerita tersebut (Darmawan, 2012:98). Pada dasarnya karakter didefinisikan berdasarkan pertanyaan, yaitu siapakah karakter itu? Mengapa mereka ada di dalam cerita? Sifat yang mana dari si karakter penting bagi cerita? Apa yang mereka lakukan dengan sifatnya itu?

- e) Pembuatan Ilustrasi Cerita. Ilustrasi dibuat dari cerita yang telah dipersiapkan, di mana dalam cerita tersebut sudah terkandung latar tempat dan waktu cerita serta desain visual dari karakter-karakter yang ada.
- f) Pewarnaan memiliki 2 jenis, di mana teknik pewarnaannya tersebut memiliki persamaan dengan teknik pembuatan cergam, yaitu pewarnaan secara digital dan manual (gambar tangan).
- g) Teks Narator. Pada tahapan ini adalah tahap pemberian teks narator pada ilustrasi cerita yang sudah dibuat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, narator merupakan pencerita atau tokoh yang bercerita kepada penonton tentang kejadian-kejadian dalam cerita dramatik. Sedangkan teks adalah satuan lingual yang dimediasi secara tulis atau lisan dengan tata organisasi tertentu untuk mengungkapkan makna secara konstektual. Dari kedua pengertian tersebut, disimpulkan bahwa teks narator adalah sesuatu yang dimediasi secara tulis atau lisan di mana isi tulisan tersebut mengambil sisi penglihatan dari tokoh yang bercerita kepada penonton tentang kejadian yang terjadi dalam teks tersebut.

Elemen Cergam

Adapun elemen cergam yang digunakan pada cergam “Be Jeleg Tresna Telaga” adalah:

a) Warna

Menurut Hendratman (2014:81) dalam artikel karya Mangdalena (2018), warna adalah salah satu komponen desain yang membentuk keindahan sekaligus menimbulkan persepsi psikologis, sugesti, dan suasana tertentu. Menurut Wibowo (2015:136), warna terbagi menjadi 3 jenis, yaitu warna primer, sekunder, dan tersier.

b) Teks Narator

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, narator merupakan pencerita atau tokoh yang bercerita kepada penonton tentang kejadian-kejadian dalam cerita dramatik. Sedangkan teks adalah satuan lingual yang dimediasi secara tulis atau lisan dengan tata organisasi tertentu untuk mengungkapkan makna secara konstektual. Dari kedua pengertian tersebut, disimpulkan bahwa teks narator adalah sesuatu yang dimediasi secara tulis atau lisan di mana isi tulisan tersebut mengambil sisi penglihatan dari tokoh yang bercerita kepada penonton tentang kejadian yang terjadi dalam teks tersebut.

c) Ilustrasi

Dalam artikel karya Mangdalena (2018) dikatakan bahwa ilustrasi adalah penggambaran objek, baik visual maupun audio dan lain-lain. Komunikasi visual merupakan suatu komunikasi melalui wujud yang diserap oleh indera penglihatan. Ilustrasi terbagi menjadi 3 jenis, yaitu ilustrasi gambar tangan (*Handrawing*), Fotografi, dan Digital.

d) Tipografi

Tipografi merupakan ilmu yang berkaitan dengan aksara (karakter/aksara/type/typeface). Jadi tipografi perlu dipahami karena setiap aksara dimanfaatkan sebagai sarana

komunikasi dan informasi (Dita, 2019:125). Secara garis besar jenis huruf terbagi menjadi 4, yaitu *serif* (berkait), *sans serif* (tak berkait), *scripts* (tulis atau latin), *graphic* (dekoratif).

Konsep Kreatif

Konsep Kreatif merupakan landasan yang penting dalam sebuah perancangan media yang dilandasi konsep media yang khususnya kepada anak-anak menggunakan konsep *Fun Educative*. *Fun* yang dalam bahasa inggris berarti senang dan *educative* yang berarti mendidik. Jadi, *Fun Educative* berarti mendidik dengan cara yang menyenangkan. Penulis memilih konsep ini karena penulis ingin mengajak anak-anak untuk membaca buku cergam sambil bersenang-senang. Penulis memilih media cergam untuk konsep *fun educative* karena Madyawati (2016:122) dalam jurnal Yatiningsih (2020:196), memaparkan keistimewaan media cerita bergambar menurut Lynch, yaitu:

- a) Memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam situasi nyata dengan cara yang tidak menakutkan.
- b) Memungkinkan anak untuk melihat tulisan yang sama ketika guru/orang tua membaca tulisan tersebut.
- c) Memungkinkan anak bekerja sama memberi makna pada tulisan.
- d) Bagi anak yang memiliki keterlambatan dalam membaca, diberikan kesempatan untuk mengenal tulisan dengan bantuan guru dan teman-temannya.
- e) Semua aspek bahasa anak akan berkembang termasuk keaksaraan dan pengungkapan bahasa.
- f) Guru/orang tua dapat melakukan tanya jawab dengan anak berkaitan dengan isi cerita dalam cergam sehingga topik bacaan semakin berkembang sesuai pengalaman dan imajinasi anak.

Adapun tujuan penulis dalam membuat perancangan cergam anak-anak “Be Jeleg Tresna Telaga”, yaitu:

- a) Untuk dapat merancang ilustrasi yang menarik dan efektif.
- b) Sebagai media pembawa pesan yang terkandung dalam cerita serta meningkatkan minat baca anak-anak.
- c) Untuk mengembangkan cerita Be Jeleg Tresna Telaga ke dalam media cergam.
- d) Untuk memperkenalkan lebih banyak cerita rakyat Bali ke masyarakat.

Strategi Kreatif

Strategi kreatif digunakan dengan memperhitungkan aspek-aspek yang diperhatikan dalam perancangan cergam anak-anak “Be Jeleg Tresna Telaga”, yaitu:

a) Strategi Audience

Dalam perancangan cergam anak-anak “Be Jeleg Tresna Telaga” ini menargetkan pembaca berdasarkan usia 5-12 Tahun, dikarenakan rentang umur tersebut lebih mudah menangkap informasi baru serta lebih mudah untuk dididik dan diajarkan mengenai suatu hal. Anak juga lebih suka untuk menyimak gambar daripada tulisan yang kompleks, membuat media cergam menjadi salah satu media yang cocok untuk target anak-anak.

b) Format dan Ukuran Cergam

Dalam perancangan cergam anak-anak “Be Jeleg Tresna Telaga” ini akan menggunakan bentuk bujur sangkar dengan ukuran 20 cm x 20 cm.

c) Isi dan Tema Cergam

Tema yang digunakan adalah tema fabel yang nantinya akan dikombinasikan dengan ornament-ornamen khas Bali. Sedangkan dari segi cerita yang diangkat dalam perancangan cergam anak-anak ini merupakan cerita rakyat Bali yang

menceritakan tentang kehidupan tiga ekor bersaudara di sebuah telaga, di mana pada suatu hari telaga tersebut mengalami kekeringan yang membuat I Gancang, kakak yang paling tua meminta pendapat kedua adiknya mengenai nasib masa depan mereka semua, apakah mereka memilih tetap setia tinggal di telaga yang telah menjadi tempat lahir mereka dan berpasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa akan keajaiban atau pergi mencari tempat baru sebelum air telaga benar-benar kering.

d) Jenis Buku Cergam

Jenis buku cergam yang akan digunakan adalah buku fabel dengan bentuk bujur sangkar.

e) Gaya Penulisan Naskah

Gaya penulisan yang akan digunakan adalah berupa teks narator. Teks narator adalah sesuatu yang dimediasi secara tulis atau lisan di mana isi tulisan tersebut mengambil sisi penglihatan dari tokoh yang bercerita kepada penonton tentang kejadian yang terjadi dalam teks tersebut.

f) Gaya Visual Grafis

Gaya visual memiliki beberapa jenis namun gaya penulis yang akan digunakan dalam perancangan cergam anak-anak “Be Jeleg Tresna Telaga” ini adalah gaya visual kartun. Gaya kartun ini biasanya digunakan untuk menarik perhatian anak, karena anak cenderung lebih suka melihat gambar yang besar dan sederhana (tidak memiliki banyak detail).

g) Teknik Visualisasi

Teknik visualisasi yang digunakan dalam pembuatan cergam anak-anak ini adalah teknik digital. Di mana teknik digital merupakan teknik yang dapat menciptakan ilustrasi

dengan keseluruhan pengerjaannya menggunakan komputer. Program khusus yang digunakan antara lain adalah PaintTool SAI dan Adobe Photoshop, serta sarana pendukung lainnya seperti wacom tablet.

h) Teknik Cetak

Dalam perwujudan karya, ada beberapa teknik cetak yang digunakan untuk mewujudkan suatu karya, namun dalam perwujudan cergam anak-anak ini akan menggunakan teknik cetak digital. Cetak digital atau digital printing adalah teknik cetak modern yang mengolah model berupa gambar, ilustrasi, huruf, dan warna pada computer dan dilanjutkan ke proses pencetakan ke permukaan material bahan cetak oleh mesin cetak (printer) (Saharja, 2021:458-459).

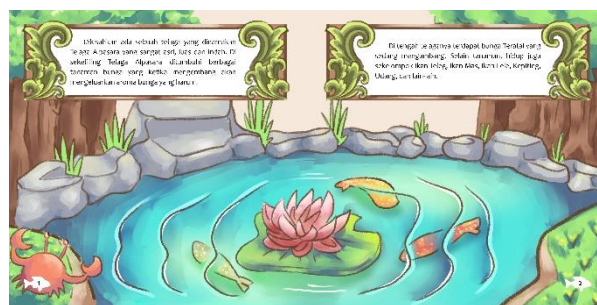
Pengembangan Desain



Gambar 1. Sampul Depan dan Belakang (Sumber: Dokumentasi Kencanadewi, 2021)

Untuk perancangan cergam anak-anak “Be Jeleg Tresna Telaga” ini akan menggunakan ilustrasi ketiga saudara Be Jeleg beserta telaganya sebagai cover, dengan judul buku yang dibuat dengan tipografi dekoratif dan diletakkan pada bagian atas cover. Untuk cover belakang menggunakan warna hijau kebiruan dengan sinopsis dari cerita tersebut yang telah dicantumkan.

Sedangkan untuk isi dari buku cergam tersebut adalah:



Gambar 2. Halaman 1-2 (Sumber: Dokumentasi Kencanadewi, 2021)

Halaman 1: Dikisahkan ada sebuah telaga yang dinamakan Telaga Alpasara yang sangat asri, luas dan indah. Di sekeliling Telaga Alpasara ditumbuhi berbagai tanaman bunga yang ketika mengembang akan mengeluarkan aroma bunga yang harum.

Halaman 2: Di tengah telaganya terdapat bunga Teratai yang sedang mengembang. Selain tanaman, hidup juga sekelompok Ikan Jeleg, Ikan Mas, Ikan Lele, Kepiting, Udang, dan lain-lain.



Gambar 3. Halaman 3-4 (Sumber: Dokumentasi Kencanadewi, 2021)

Halaman 3: Diceritakan ada sekelompok Ikan Jeleg yang bersaudara tiga. Mereka dinamakan I Gancang, I Gancing, dan I Gancang. I Gancang merupakan saudara yang paling tua dengan warna

badannya yang lebih gelap dan gemuk dari saudaranya.

Halaman 4: Selanjutnya adalah I Gancang, yang merupakan saudara kedua. Ia memiliki badan yang ramping dengan sirip runcing menghiasi punggungnya. Walau begitu, ia dikenal lebih optimis daripada saudaranya.



Gambar 4. Halaman 5-6
(Sumber: Dokumentasi Kencanadewi, 2021)

Halaman 5: Sedangkan I Gancang, saudara yang paling kecil, memiliki ukuran badang paling kecil dengan matanya yang bulat dan besar. Walau paling muda namun ia sangat setia dan memiliki sifat paling religius di antara kakak-kakaknya.

Halaman 6: Tiga bersaudara itu tidak pernah hidup secara berpisah. Mereka tinggal di telaga itu sudah bertahun-tahun. Kehidupan mereka damai, tidak pernah kekurangan makan ataupun kesusahan.



Gambar 5. Halaman 7-8
(Sumber: Dokumentasi Kencanadewi, 2021)

Halaman 7: Ketika bulan ketiga yang biasa disebut sebagai musim kering tiba, tanah di sana mulai tidak bisa ditanami oleh manusia dan keadaan di Telaga Alpasara mulai mengering.

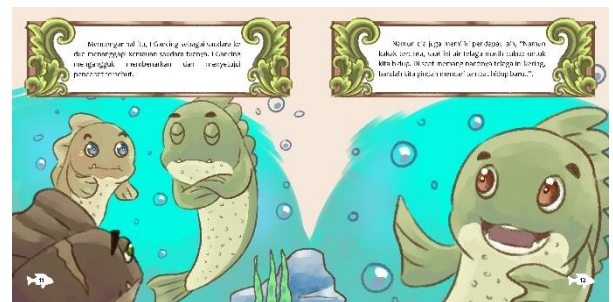
Halaman 8: Menyadari air telaga tersisa separuh dari biasanya, I Gancang sebagai saudara tertua mulai memikirkan suatu rencana dan ingin membicarakan dengan kedua saudaranya, I Gancang dan I Gancang.



Gambar 6. Halaman 9-10
(Sumber: Dokumentasi Kencanadewi, 2021)

Halaman 9: I Gancang menemui kedua adiknya untuk membicarakan kegundahan hatinya dalam menghadapi musim kering. Dia ingin melindungi adik-adiknya agar terhindar dari bahaya kekeringan itu.

Halaman 10: I Gancang berkata, “Sebaiknya kita segera pindah dari tempat ini selagi air telaga masih ada... Kita bisa pergi dengan cara menyusuri arus air ini menuju ke tepi laut. Karena laut tidak akan pernah kekurangan air”.



Gambar 7. Halaman 11-12
(Sumber: Dokumentasi Kencanadewi, 2021)

Halaman 11: Mendengar hal itu, I Gancang sebagai saudara ke dua menanggapi kemauan saudara tuanya. I Gancang mengangguk membenarkan dan menyetujui pendapat tersebut.

Halaman 12: Namun dia juga memiliki pendapat lain. “Namun kakak tercinta, saat ini air telaga masih cukup untuk kita hidup. Di saat memang nantinya telaga ini kering, barulah kita pindah mencari tempat hidup baru..”.



Gambar 8. Halaman 13-14
(Sumber: Dokumentasi Kencanadewi, 2021)

Halaman 13: Tidak hanya itu, I Gancang, adik mereka yang paling kecil juga berpendapat, “Menurut I Gancang, sebaiknya kita tidak perlu bingung kak dalam menghadapi masalah ini...”.

Halaman 14: “Lagipula telaga ini sudah menjadi tanah kelahiran kita bersama jadi sudah sepatutnya kita yang memeliharanya karena tempat ini telah memberikan kehidupan yang damai dan sejahtera”.



Gambar 9. Halaman 15-16
(Sumber: Dokumentasi Kencanadewi, 2021)

Halaman 15: I Gancang menambahkan, “Menurut I Gancang, tidaklah adil jika kita meninggalkan tempat ini ketika ada masalah seperti ini...”.

Halamana 16: “...Justru tindakan meninggalkan tempat begitu saja justru merupakan dosa besar karena kita tidak mencintai tanah kelahiran kita sendiri. Lagipula kita tidak tahu bagaimana kehendak Ida Shang Hyang Widhi nantinya..” ujar I Gancang lagi.



Gambar 10. Halaman 17-18
(Sumber: Dokumentasi Kencanadewi, 2021)

Halaman 17: Mendengar pendapat kedua adiknya, I Gancang merasa senang, “Kalau memang seperti itu pendapat kalian, kakak tidak jadi untuk pergi dari tempat ini. Kakak juga sepakat untuk tetap tinggal di sini”.

Halaman 18: Dia pun mengajak kedua adiknya untuk berdoa kepada Ida Shang Hyang Widhi agar mereka bisa hidup

dengan damai. Tidak lama kemudian, hujan turun dan telaga tersebut pun terhindar dari kekeringan.

Simpulan

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa dalam perancangan buku cergam anak-anak “Be Jeleg Tresna Telaga” perlu melalui beberapa langkah yaitu menentukan tema dan tujuan, melakukan survei dan pengumpulan data, menentukan jenis konten, target sasaran hingga pada pembuatan *prototype*. Dalam menentukan tema dan tujuan, penulis melakukan survei berita-berita yang sedang beredar di internet. Di mana penulis mendapatkan beberapa kasus kriminalitas yang pelakunya masih di bawah umur (remaja). Oleh karena itu penulis merancang buku cergam anak-anak “Be Jeleg Tresna Telaga” ini dengan tujuan untuk mengurangi kemungkinan generasi muda mengalami degradasi moral. Pada tahap kedua, yaitu survei dan pengumpulan data, penulis menggunakan penelitian kualitatif melalui proses wawancara, observasi, kepustakaan. Tahap selanjutnya adalah penentuan jenis konten dan target sasaran. Tahap ini merupakan konsep dari perancangan di mana penulis mengangkat cerita “Be Jeleg Tresna Telaga” sebagai objek cergam. Di mana cerita tersebut mengkisahkan tentang kehidupan tiga ekor ikan gabus di telaga Alpasara. Cergam ini ditargetkan untuk anak-anak karena pada usia tersebut, manusia lebih mudah untuk menyerap informasi-informasi baru. Dan tahap terakhir, yaitu tahap *prototype* adalah tahap dimana elemen-elemen cergam diaplikasikan dan selesai diciptakan.

Daftar Rujukan

Yaumi, M.Hum., M.A., Dr. Muhammad. (2016), *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Prenadamedia Group, Jakarta.

Anggito, Albi & Johan Setiawan, S.Pd. (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, CV Jejak, Jawa Barat.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017), *Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, Jakarta.

Janottama, I. P. A., & Putraka, A. N. A. (2017). Gaya Dan Teknik Perancangan Ilustrasi Tokoh Pada Cerita Rakyat Bali. *Segara Widya : Jurnal Penelitian Seni*, 5. Diunduh 12 Mei 2021 dari <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/segarawidya/article/view/189>.

Kinasih, Mangdalena and Alit Kumala Dewi & Ni Ketut Pande Sarjani. (2018). Perancangan Buku Cerita Bergambar Fabel ‘Kasiapa Kepuh dan Gagak’ sebagai Sarana Sosialisasi Karmaphala oleh Sanggar Kukuruyuk pada Anak-anak di Bali. Diunduh 12 Mei 2021 dari <http://repo.isi-dps.ac.id/3174>.

Anggraeni Puspitasai, Dita, Winny Gunarti Widya Wardani & Wirawan Sukarwo. (2019). Sampul Buku Cergam Cenderawasih Sebagai Dongeng Rakyat Papua. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 1. Diunduh 12 Mei 2021 dari <http://jim.unindra.ac.id/index.php/vhdkv/article/view/26>.

Yatiningsih & Fu’ad Arif Noor. (2020). Kemampuan Berbahasa Anak dengan Media Cerita Bergambar. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usian Dini*, 2. Diunduh 12 Mei 2021 dari <http://jurnal.stpi-bim.ac.id/index.php/QURROTI/article/view/125>.